



**PERAN TRADISI *BASIACUONG* DALAM ADAT PERNIKAHAN MASYARAKAT
PULAU BIRANDANG KABUPATEN KAMPAR PROVINSI RIAU**

Hagia Sophia Romdhoni, Zahratuvania Rinzani

Sri Nurbayani, Mariam

MTsN 1 Kota Pekanbaru

Jalan Amal Hamzah No.1 Kota Pekanbaru Provinsi Riau

zahratuvaniar@gmail.com

Abstrak

Tradisi *Basiacuong* adalah tradisi masyarakat Pulau Birandang yang sudah ada sejak zaman dahulu. Satu pengaruh berkembang dan tumbuhnya tradisi *Basiacuong* ini adalah lazimnya adat pernikahan yang terjadi di Desa Pulau Birandang. Pulau Birandang dipimpin oleh Bapak Thomas Renaldo selaku kepala Desa Pulau Birandang yang berukuran 7200 Ha yang terbagi dalam 5 wilayah dusun. Masyarakat Pulau birandang dikenal sebagai komunitas yang memegang teguh nilai keagamaan dan adat yang juga tertanam dalam tradisi masyarakat. Tradisi *Basiacuong* dimaknai sebagai bentuk penyampaian pikiran, ide dan nasehat yang dilakukan secara langsung atau tidak langsung dengan bahasa yang sopan didengar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran tradisi *Basiacuong* dalam adat pernikahan masyarakat Pulau Birandang Kabupaten Kampar Provinsi Riau. Metode yang digunakan pada penelitian tradisi ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Dalam adat pernikahan, ninik mamak dari pihak laki-laki dan pihak perempuan akan sanjung-menyanjung dan saling membalas pantun serta berdiskusi untuk acara pernikahan anak kemenakannya. Peran tradisi *Basiacuong* dalam adat pernikahan adalah sebagai sarana komunikasi antara ninik mamak kedua belah pihak untuk saling berbicara, sebagai nasehat yang disampaikan kepada keluarga ataupun anak kemenakan, serta berperan sebagai sarana silaturahmi antar keluarga kedua belah pihak. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa tradisi *Basiacuong* dalam adat pernikahan, diawali dengan ninik mamak pihak laki-laki dan pihak perempuan yang dipertemukan untuk berdiskusi, meminta restu, dan membahas waktu yang tepat bagi kedua mempelai untuk segera melaksanakan pernikahan. Rangkaian prosesi tradisi ini penuh dengan rasa kebersamaan antar keluarga serta *Basiacuong* melibatkan tokoh penting yaitu ninik mamak, budayawan, dan tokoh masyarakat sebagai pengaruh dari peran tradisi *Basiacuong* dalam adat pernikahan.

Kata kunci : *basiacuong, masyarakat pulau birandang, adat pernikahan, peran tradisi.*

Pendahuluan

Manusia hidup dan berkembang di lingkungan yang berbudaya sehingga membentuk cara berpikir dan berperilaku. Ciri khas kebudayaan pasti ada di dalam setiap daerah. Cara hidup yang turun-temurun dan berkembang merupakan suatu kebudayaan di masyarakat. Budaya merupakan sistem dari makna dan simbol yang terorganisir dan dipahami dalam mengartikan sebuah kegiatan, misalnya bahasa sebagai simbol komunikasi. Sifat, nilai, dan tingkah laku dalam kehidupan masyarakat juga merupakan suatu bentuk dari kebudayaan. Salah satu unsur dari kebudayaan adalah tradisi. Sebagai unsur kebudayaan, tradisi selalu mengalami perkembangan dari masa ke masa. Tradisi itu tumbuh, hidup dan berkembang bersama masyarakat. Dalam konteks pernikahan, tradisi memainkan peran kunci dalam membentuk dan mempertahankan struktur, tata nilai, dan ritual yang terkait dengan upacara pernikahan.

Aspek pernikahan, termasuk upacara pernikahan, tata cara, pakaian, makanan, adat istiadat, dan simbol-simbol yang digunakan merupakan hal-hal yang mempengaruhi tradisi. Misalnya, tradisi mungkin menentukan warna atau gaya pakaian pengantin, musik dan tarian yang digunakan dalam upacara, dan tata cara dalam acara resepsi pernikahan. Beberapa daerah memiliki ciri khas tradisi pernikahannya sendiri, sehingga tradisi tersebut menjadi ikon di wilayahnya.

Demikian juga di Desa Pulau Birandang, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau. Di wilayah Kampar memiliki tradisi yang menjadi ikon. Tradisi *Basiacuong* merupakan salah satu tradisi yang menjadi ikon di daerah Kampar. Tradisi *Basiacuong* adalah salah satu tradisi masyarakat Pulau Birandang yang sudah ada dan tradisi tersebut sudah terlaksana sejak zaman dahulu. Tradisi *Basiacuong* ini hidup dan berkembang sampai saat ini dan dipengaruhi oleh banyaknya pernikahan yang lazim terjadi di lingkungan masyarakat. Peran *Basiacuong* sebagai upaya untuk mempertinggi sopan santun, menjaga lisan, memberikan ilmu kepada masyarakat setempat. Alat untuk membentuk keeratan sosial di lingkungan masyarakat dan tidak terpengaruh oleh budaya dari luar adalah tradisi lokal *Basiacuong*.

Tradisi *Basiacuong* berawal dari kata "acuong" yang berarti menghargai orang lain. *Basiacuong* adalah tradisi masyarakat Pulau Birandang dalam memberi dan menerima dari orang lain dengan cara yang sebaik-baiknya. Nama lain dari tradisi *Basiacuong* adalah *Sisombau* dan *Basisobau*. *Basisobau* diartikan sebagai salah satu bentuk penyampaian pikiran, ide serta nasehat yang dilakukan secara tidak langsung atau dengan bahasa yang sopan didengar. *Basiacuong* merupakan salah satu bentuk ekspresi masyarakat berbudaya dalam bentuk tuturan, cerita, dan peribahasa.

Dalam pernikahan, *Basiacuong* menggunakan istilah sanjung menyanjung berdasarkan satu pihak ke pihak lain yang pada umumnya diwakili oleh ninik mamak berdasarkan suatu suku yg berbincang atau mereka yang lantaran kedudukannya diberi kesempatan buat berbicara. Tradisi *Basiacuong* memiliki beberapa tahapan, jika salah satu dari tahapan tersebut tidak terlaksana tentu akan memberi dampak pada prosesi *Basiacuong* yang juga akan mempengaruhi keberlangsungan adat pernikahan. Saat prosesi tradisi *Basiacuong* berlangsung, ninik mamak pihak laki laki dengan ninik mamak pihak perempuan akan saling sanjung menyanjung serta para ninik mamak akan membicarakan segala rencana yang akan dilaksanakan pada saat acara pernikahan tersebut berlangsung. Prosesi *Basiacuong*

dilakukan sesuai dengan ritual yang ada dan sesuai dengan ketentuan tata cara *Basiacuong*, serta prosesi tersebut menggunakan ungkapan kata *siacuong*. Kata *siacuong* dalam acara adat dinyatakan oleh ninik mamak masing-masing suku. *Siacuong* sama dengan pantun yaitu kata yang mengandung arti. Diselenggarakan saat resepsi pernikahan itu berlangsung, para suku akan saling berpantun yang isinya saling memuji.

Dikarenakan kurangnya kepedulian dan pengetahuan masyarakat mengenai tradisi *Basiacuong* dalam pernikahan ini, maka tim Kompetisi Riset dan Inovasi Siswa Indonesia (KREASI) MTsN 1 Kota Pekanbaru tertarik untuk meneliti peran tradisi *Basiacuong* dalam adat pernikahan masyarakat Pulau Birandang Kabupaten Kampar Provinsi Riau.

Berdasarkan dari pemaparan latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana peran tradisi *Basiacuong* dalam adat pernikahan masyarakat Pulau Birandang Kabupaten Kampar Provinsi Riau?
2. Bagaimana dampak jika tradisi *Basiacuong* tidak dilaksanakan dalam sebuah pernikahan masyarakat Pulau Birandang Kabupaten Kampar Provinsi Riau?
3. Bagaimana proses pelaksanaan tradisi *Basiacuong* pada adat pernikahan masyarakat Pulau Birandang Kabupaten Kampar Provinsi Riau ?

Berdasarkan pemaparan rumusan masalah tersebut, adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui peran dari *Basiacuong* dalam adat pernikahan masyarakat Pulau Birandang Kabupaten Kampar Provinsi Riau.
2. Untuk mengetahui dampak tradisi *Basiacuong* jika tidak dilaksanakan dalam adat pernikahan masyarakat Pulau Birandang Kabupaten Kampar Provinsi Riau.
3. Untuk mengetahui proses pelaksanaan tradisi *Basiacuong* pada adat pernikahan masyarakat Pulau Birandang Kabupaten Kampar Provinsi Riau.

Kajian Teori dan Tinjauan Pustaka

Kajian Teori

Penelitian ini menggunakan dua teori, yaitu relativisme budaya dan konstruksi sosial. Relativisme budaya berpendapat bahwa nilai-nilai, norma, dan perilaku sosial harus dipahami dalam konteks setiap budaya. Ini berarti bahwa apa yang dianggap benar dan salah mungkin berbeda antar budaya. Perspektif ini menghormati keragaman budaya dan mengakui bahwa pandangan etika dan moral mungkin berbeda di setiap masyarakat.

Menurut Alain Locke, secara filosofis relativisme budaya merupakan paham yang berangkat dari gagasan umum bahwa karakter moral itu relatif. Gagasan relativisme budaya berasumsi bahwa budaya adalah satu-satunya sumber hak linguistik atau aturan moral. Menurut relativisme budaya, hak asasi manusia harus disesuaikan dengan konteks budaya masyarakat masing-masing. Relativisme budaya adalah strategi yang digunakan oleh beberapa perspektif komunitarian untuk mempertahankan cara hidup ideal mereka dari

ancaman terhadap hak asasi manusia liberal. Norma dasar relativisme budaya adalah nostalgia atas hilangnya kesederhanaan masyarakat komunitarian.

Teori konstruksi sosial yang dikemukakan oleh Berger dan Luckman, menekankan bahwa agama sebagai bagian dari kebudayaan merupakan konstruksi manusia. Artinya terjadi proses dialektika antara masyarakat dan agama. Agama yang merupakan entitas objektif (karena berada di luar diri manusia) akan mengalami proses objektivasi, seperti halnya ketika ia dituangkan dalam teks dan norma. Teks dan norma mengalami proses internalisasi ke dalam diri individu karena dimaknai oleh masyarakat sebagai pedoman dan cara hidup. Teori konstruksi sosial berasumsi bahwa masyarakat yang hidup dalam konteks sosial tertentu secara bersamaan melakukan proses interaksi dengan lingkungannya. Masyarakat hidup dalam dimensi objektif dan realitas yang dikonstruksi melalui momen eksternalisasi dan objektivasi dan dimensi subjektif yang dibangun melalui momen internalisasi. Baik momen eksternalisasi, objektivasi maupun internalisasi selalu terjadi secara dialektis dalam masyarakat. Dengan demikian, realitas sosial dipahami sebagai hasil konstruksi sosial yang diciptakan oleh manusia itu sendiri.

Kajian Pustaka

Penelitian yang dilakukan Nova Yohana dan Kurnia Husmiwati (2015) dalam jurnalnya berjudul "*Kaidah Interaksi Komunikasi Tradisi Lisan Basiacuong dalam Adat Perkawinan Melayu Kampar Riau*", menerangkan *Basiacuong* adalah sastra lisan yang mementingkan penggunaan bahasa. Orang yang menuturkan *Basiacuong* harus mengerti nilai, norma dalam masyarakat, dan penerapan bahasa yang sopan supaya tidak menyinggung pihak lain. Tradisi *Basiacuong* dalam adat perkawinan masyarakat Melayu Kampar ditandai dengan interaksi antara pihak laki-laki dan pihak perempuan. Berhasil atau tidaknya tradisi tergantung kepada keahlian dan kelancaran penutur ketika mempraktikkan *Basiacuong*.

Dalam jurnal Zulfahmi. J (2017) yang berjudul "*Tradisi Basiacuong Dusun III Tanjung Pulau Tinggi Desa Alampanjang Kecamatan Rumbio Jaya Kabupaten Kampar*", memaparkan *Basiacuong* merupakan tradisi lisan yang berfungsi sebagai sarana identitas masyarakat Alampanjang dengan menjaga lisan dan sopan santun. Biasanya masyarakat Alampanjang melaksanakan *Basiacuong* di berbagai upacara dan acara adat maupun diluar adat. Prosesi *Basiacuong* mengikuti adat yang mengatur tata cara *Basiacuong* dan menggunakan kata *Siacuong*. Dalam acara adat, yang mengucapkan kata *Siacuong* adalah ninik mamak dari setiap suku. Sementara, yang menuturkan kata *Siacuong* pada acara di luar adat boleh diucapkan oleh mereka yang sudah ahli dalam *Basiacuong*.

Salah satu jurnal Nurzaki Alhafiz (2021) yang berjudul "*Tradisi Basiacuong Sebagai Bentuk Kecerdasan Interpersonal dalam Perspektif Psikologi Indigenous*", mengatakan tradisi *Basiacuong* masih banyak ditemukan di daerah Kabupaten Kampar. Tradisi *Basiacuong* sangat mempengaruhi karakter masyarakat Kampar karena tradisi ini mengandung banyak nilai pelajaran hidup. Dalam tradisi *Basiacuong* dapat terlihat karakter dan sifat khas dari setiap budaya.

Dalam jurnal Nurmalina (2016) yang berjudul "*Basiacuong Masyarakat Kualu Nenas Kabupaten Kampar Provinsi Riau (Fungsi Sosial dan Nilai-Nilai Budaya)*", menjelaskan nilai budaya yang terdapat pada tradisi *Basiacuong* masyarakat Kualu Nenas adalah nilai yang

menetapkan identitas sesuatu, nilai sosial, ekonomi, dan politik. Fungsi sosial dari tradisi *Basiacuong* diantaranya sebagai sarana hiburan dan pendidikan. Contohnya, sarana hiburan dengan melihat dan mendengar pantun yang saling membalas dan memiliki nilai humor dalam pelaksanaan tradisi *Basiacuong*.

Penelitian yang dilakukan Suryadi (2016) dalam skripsinya berjudul “*Struktur dan Fungsi Basiacuong dalam Acara Olek di Desa Batulangkah Kecil Kecamatan Kuok Kabupaten Kampar*”, menerangkan bahwa stuktur *Basiacuong* pada pembukaan terbagi tiga, mula-mula simondo pria dan wanita membuka *Basiacuong*. Kemudian simondo perempuan berkonsultasi dengan ninik mamak perempuan. Terakhir, simondo perempuan menyampaikan hasil konsultasi kepada simondo laki-laki. Selanjutnya, ulu tepak sebagai isi *Basiacuong* terdapat tiga stuktur, pertama ninik mamak laki-laki berbicara dengan ninik mamak perempuan. Kedua, ninik mamak laki-laki menyerahkan tepak kepada ninik mamak perempuan. Ketiga, ninik mamak laki-laki menitipkan pesan kepada ninik mamak perempuan. Struktur yang terakhir adalah penutup terdiri enam struktur, diawali dengan simondo perempuan mengajak makan bersama simondo laki-laki. Kedua, simondo laki-laki berkonsultasi dengan ninik mamak laki-laki. Ketiga, menyampaikan hasil musyawarah kepada perempuan. Keempat, simondo laki-laki izin pulang kepada simondo perempuan. Kelima, simondo perempuan bermusyawarah dengan ninik mamak perempuan. Terakhir, menyampaikan hasil musyawarah simondo perempuan kepada simondo laki-laki. Fungsi dari *Basiacuong* adalah sebagai adat dalam olek dan mendorong masyarakat untuk ahli dalam berbicara.

Penelitian ini memberikan acuan lebih lanjut bagi peneliti. Melalui kajian ini, peneliti akan mengkaji lebih jauh peran tradisi *Basiacuong* dalam adat pernikahan masyarakat Pulau Birandang Kabupaten Kampar Provinsi Riau.

Metode Penelitian

Metode yang Digunakan

Metode penelitian yang digunakan dalam peran tradisi *Basiacuong* dalam adat pernikahan masyarakat Pulau Birandang Kabupaten Kampar Provinsi Riau adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian kualitatif merupakan rumusan masalah sementara dan masih terus berkembang (Sugiyono, 2022:272). Tahap awal penelitian yang dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif memungkinkan peneliti belum memiliki gambaran yang jelas tentang bagian masalah yang diteliti. Peneliti akan mengembangkan fokus sambil mengumpulkan berbagai data (Sugiyono, 2022:278). Penelitian kualitatif tidak menggunakan populasi karena berbeda dengan kasus yang muncul pada situasi sosial tertentu dan hasil penelitian tidak diterapkan pada populasi, tetapi dipindahkan ke tempat yang situasi sosialnya mirip dengan situasi kasus tersebut. Sampel penelitian kualitatif disebut sebagai sampel teoritis karena tujuan penelitian adalah untuk menciptakan teori (Sugiyono, 2022:285-286).

Penelitian kualitatif ini dilakukan dengan pendekatan fenomenologi yaitu, jenis penelitian kualitatif yang didasarkan pada analisis terhadap semua data yang diperoleh melalui teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Masalah Fenomenologi bermaksud tentang studi kesadaran manusia terhadap sebuah gejala atau objek. Hal ini berfokus pada responden yang mengalami suatu hal atau gejala dan bagaimana mereka

mengatasi hal tersebut. Jika dilakukan dengan tepat, studi fenomenologi bisa menelurkan kajian yang kaya dan dalam (Prof. Dr. Patrisius, I.D & Wawan, E.Y, Ph. D, 2023:117). Penggalan data pada penelitian ini adalah angket yang disusul dengan wawancara mendalam yang dilakukan beberapa kali. Wawancara bisa berupa wawancara terbuka dan wawancara terstruktur (Prof. Dr. Patrisius, I.D & Wawan, E.Y, Ph. D, 2023:118)

Pemilihan Informan

Penelitian ini berlokasi di Pulau Birandang Kabupaten Kampar Provinsi Riau. Narasumber yang menjadi subjek pada penelitian tradisi *Basiacuong* ini adalah masyarakat asli Pulau Birandang Kabupaten Kampar Provinsi Riau yaitu sekretaris desa, pucuk adat, ninik mamak, budayawan, dua orang pemuda-pemudi, dan lima orang tua (yang berumur 40 tahun ke atas). Yang bertujuan untuk memperoleh sumber data yang relevan dengan penelitian. Peneliti menjadikan desa Pulau Birandang sebagai objek penelitian pada tradisi ini karena tradisi ini sudah jarang dilakukan oleh masyarakat setempat.

Teknik Pengambilan Data

Penelitian ini menggunakan beberapa metode pemerolehan data. Metode pemerolehan data yang dilakukan yaitu :

1. Observasi

Nasution dalam Sugiyono (2022:297) menyatakan observasi adalah fakta mendasar dari semua ilmu pengetahuan. Ilmuwan dapat bekerja dari data tentang realitas yang diperoleh melalui observasi. Saat mengumpulkan data, peneliti sepenuhnya terlibat dengan sumber data. Dalam observasi ini, peneliti yang sedang mengumpulkan data secara terus terang menunjukkan kepada responden bahwa peneliti sedang melakukan penelitian terkait tradisi *Basiacuong* masyarakat Pulau Birandang Kabupaten Kampar Provinsi Riau (Sugiyono, 2022:299).

2. Wawancara

Esterberg dalam Sugiyono (2022:304) mendefinisikan wawancara merupakan pertemuan antara dua orang di mana informasi dan ide dipertukarkan melalui tanya jawab untuk menemukan makna dalam topik yang terkait dengan tradisi *Basiacuong* masyarakat Pulau Birandang Kabupaten Kampar Provinsi Riau. Wawancara dilakukan untuk mengumpulkan data permasalahan yang harus diteliti, dengan wawancara peneliti mampu mengetahui hal-hal yang lebih mendalam terkait permasalahan yang akan diteliti (Sugiyono, 2022:304).

3. Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2022:314) dokumentasi adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu. Metode dengan cara pengumpulan Dokumen biasanya berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental seseorang. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif yang bersangkutan dengan tradisi *Basiacuong* masyarakat Pulau Birandang Kabupaten Kampar Provinsi Riau.

Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Peneliti memilih metode ini karena sesuai dengan tujuan penelitian yaitu peran tradisi *Basiacuong* dalam adat pernikahan masyarakat Pulau Birandang Kabupaten

Kampar Provinsi Riau. Analisis data dilakukan melalui empat langkah yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan.

1. Pengumpulan Data/Data Collection, tim peneliti akan mengumpulkan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.
2. Reduksi data, tim peneliti akan menyeleksi data dengan fokus dan penyempitan cakupan data atau hanya mengambil data yang diperlukan saja.
3. Penyajian Data, tim peneliti akan menyajikan data se jelas mungkin melalui penyempurnaan data yang telah dilakukan.
4. Kesimpulan/Validasi, tim peneliti akan merangkum data yang telah diteliti.

Hasil Dan Pembahasan

Hasil

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Pulau Birandang adalah desa yang berukuran 7200 Ha, rata-rata dataran rendah yang dipimpin oleh bapak Tomas Renaldo sebagai kepala Desa Pulau Birandang dengan sembilan orang anggota BPD yang diketuai oleh Jalinus S.H.I dan sembilan orang anggota LPM yang diketuai oleh Nasril, serta dibantu oleh 11 perangkat desa yang terdiri dari tiga orang Kasi, tiga orang Kaur dan lima orang kepala dusun. Luas dari wilayah Desa Pulau Birandang adalah sekitar 7200 Ha dimana 65% wilayah daratannya merupakan daerah pegunungan dan 35% wilayah daratannya digunakan sebagai lahan pertanian yang dimanfaatkan untuk persawahan tadah hujan.

Iklim Desa Pulau Birandang, sebagaimana desa-desa di wilayah Indonesia mempunyai iklim kemarau dan penghujan. Hal tersebut dapat mempengaruhi langsung terhadap pola tanam para petani desa pada lahan pertanian yang ada di Desa Pulau Birandang Kecamatan Kampa. Pembagian wilayah di Desa Pulau Birandang dibagi menjadi 5 (lima) dusun dan pembagian pada masing-masing dusun tidak ada pembagian wilayah secara khusus, jadi disetiap dusun, ada yang mempunyai wilayah pertanian dan wilayah perkebunan, sementara di wilayah pusat desa berada di dusun 1 (satu), setiap dusun dipimpin oleh seorang kepala dusun. Jumlah penduduk di Desa Pulau Birandang adalah 4,515 jiwa, yang terdiri dari laki-laki: 2.294 jiwa, perempuan : 2,221 orang dan 1,101 KK yang terbagi dalam 5 (lima) wilayah dusun, dengan rincian sebagai berikut :

Tabel 1. Data Penduduk Desa Pulau Birandang

No	Dusun	Jumlah Masyarakat
1	Dusun I	1038 jiwa
2	Dusun II	1081 jiwa
3	Dusun III	718 jiwa
4	Dusun IV	578 jiwa
5	Dusun V	578 jiwa
Jumlah		4515 jiwa

(Sumber: Kantor Desa Pulau Birandang)

Tabel 2. Gambaran Informan Penelitian

No.	Inisial	Jenis Kelamin	Umur	Status/Pekerjaan
1	A	Laki-Laki	58 Tahun	Tokoh Budaya
2	AR	Laki-Laki	39 Tahun	Sekretaris Desa
3	B	Laki-Laki	76 Tahun	Ninik Mamak
4	B	Perempuan	39 Tahun	Guru/PNS
5	H	Perempuan	66 Tahun	IRT
6	I	Laki-Laki	23 Tahun	Pemuda-Pemudi
7	J	Perempuan	49 Tahun	IRT
8	M	Laki-Laki	52 Tahun	Petani
9	N	Perempuan	87 Tahun	Orang Tua
10	S	Laki-Laki	37 Tahun	Datuk Tumenggung
11	S	Laki-Laki	42 Tahun	Petani

Sistem Mata Pencaharian

Masyarakat di Desa Pulau Birandang Kabupaten Kampar Provinsi Riau pada umumnya memiliki mata pencaharian sebagai petani karena Desa Pulau Birandang merupakan desa pertanian, maka sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani, selain sebagai petani, masyarakat juga memiliki mata pencaharian sebagai pedagang, pns, buruh dan lain sebagainya. Jumlah total orang yang memilih mata pencaharian tersebut, dapat dilihat selengkapnya sebagai berikut:

Tabel 3. Pekerjaan Penduduk Desa Pulau Birandang

Petani	Pedagang	PNS	Buruh
876 KK	112 KK	94 KK	46 KK

(Sumber: Kantor Kepala Desa Pulau Birandang)

Masyarakat yang memilih mata pencaharian sebagai petani yaitu berjumlah 876 orang. Selain sebagai petani masyarakat juga memilih mata pencaharian sebagai pedagang yang berjumlah sekitar 112 orang sedangkan masyarakat lainnya memiliki mata pencaharian sebagai PNS sebanyak 94 orang dan mata pencaharian sebagai buruh berjumlah 46 orang. Masyarakat di Desa Pulau Birandang seringkali bertani di lahannya sendiri daripada di lahan orang lain dengan menggunakan sistem tanam tadah hujan, yang merupakan upaya mengolah dan menyediakan air untuk memenuhi kebutuhan pertanian. Biasanya masyarakat desa memperoleh hasil panen yang baik disetiap tahunnya, meskipun terkadang ada kendala seperti susah hujan turun disana, itu tidak menutup kemungkinan bagi masyarakat untuk bercocok tanam.

Deskripsi Tradisi Basiacuong Dalam Adat Pernikahan Masyarakat Pulau Birandang Kabupaten Kampar Provinsi Riau

Dalam istilah bahasa melayu dialek Kampar, *Basiacuong* berasal dari kata *acuong*, yang berarti menghargai orang lain, dalam arti menyanjung atau menghargai orang lain dalam berkomunikasi. *Basiacuong* adalah tradisi masyarakat Pulau Birandang dalam memberi dan menerima dari orang lain dengan cara yang sebaik-baiknya. Nama lain dari *Basiacuong* adalah *Sisombau* atau *Basisobau*, *Basisobau* diartikan sebagai salah satu bentuk penyampaian pikiran, ide serta nasehat yang dilakukan secara tidak langsung atau dengan bahasa yang sopan didengar. *Siacuong* atau *Sisombou* merupakan suatu tradisi yang digolongkan ke dalam sastra lisan yang merupakan bagian dari prosa liris atau sastra yang tidak terikat dalam irama dan sajak.

Basiacuong merupakan tradisi lisan masyarakat Kampar, yang terdiri dari beberapa tentang etnik Kampar dan sejarah Kampar serta pemakaian *Basiacuong* dalam masyarakat Kampar. *Basiacuong* merupakan tradisi lisan masyarakat Kampar yang terdiri dari gambaran umum masyarakat Kampar, sejarah Kampar dan kegunaan *Basiacuong* dalam masyarakat Kampar. *Basiacuong* adalah tradisi yang masih tumbuh dan berkembang hingga saat ini. Tema dan isi yang ada di dalam tradisi *Basiacuong* ini khususnya dalam adat pernikahan adalah kebersamaan dan silaturahmi ninik mamak mempelai laki-laki dan ninik mamak pihak perempuan serta bagaimana cara mereka untuk berdiskusi secara kekeluargaan untuk mendapat jawaban atas acara pernikahan yang akan diselenggarakan.

Komunikasi dengan menggunakan kata kias dan ibarat tidak saja dirasakan halur dan berdi, tetapi juga sekaligus indah dan bermartabat. *Basiacuong* sangat banyak digunakan didalam acara-acara adat seperti khitan. Khatam qur'an, dan di dalam acara pernikahan. Di dalam adat pernikahan, isi pesan di dalam *Basiacuong* seperti ucapan sanjungan dengan bahasa yang sopan didengar oleh ninik mamak pihak laki-laki untuk menjemput mempelai perempuan dan berbicara dengan ninik mamak mempelai perempuan dirumahnya, balas-membalas pantun antara ninik mamak dari kedua belah pihak, makan bersama, dan berdiskusi untuk rangkaian acara pernikahan yang akan segera dilaksanakan.

Penelitian ini menggunakan dua teori, yaitu relativisme budaya menurut Alain Locke dan konstruksi sosial menurut Berger dan Luckman. Relativisme budaya merupakan cara menghormati keragaman budaya dan mengakui bahwa pandangan etika dan moral mungkin berbeda di setiap masyarakat. Relativisme budaya juga baranggapan bahwa paham yang berangkat dari gagasan umum karakter moral itu relatif. Teori konstruksi sosial yang dikemukakan oleh Berger dan Luckman, menekankan bahwa agama sebagai bagian dari kebudayaan merupakan konstruksi manusia. Teori konstruksi sosial berasumsi bahwa masyarakat yang hidup dalam konteks sosial tertentu secara bersamaan melakukan proses interaksi dengan lingkungannya.

Pembahasan

Peran tradisi Basiacuong dalam adat pernikahan masyarakat Pulau Birandang Kabupaten Kampar Provinsi Riau

Tradisi *Basiacuong* berawal dari kata "acuong" yang berarti menghargai orang lain. *Basiacuong* adalah tradisi masyarakat Pulau Birandang dalam memberi dan menerima sesuatu dari orang lain dengan cara yang sebaik-baiknya. Nama lain dari tradisi *Basiacuong* adalah *Sisombau* dan *Basisobau*. *Basisobau* diartikan sebagai salah satu bentuk penyampaian pikiran, ide serta nasehat yang dilakukan secara tidak langsung atau dengan bahasa yang sopan didengar. *Basiacuong* merupakan salah satu bentuk ekspresi masyarakat berbudaya dalam bentuk tuturan, cerita, dan peribahasa.

Fungsi *Basiacuong* adalah sebagai adat dalam olek, memberikan pelajaran atau nasehat kepada masyarakat, mendorong masyarakat agar menjadi ahli dalam bertutur kata, mendorong masyarakat untuk selalu bekerja sama, meningkatkan budi pekerti, sebagai cara untuk tetap bersilaturahmi, dan saling membantu dalam suatu hal. Momentum dasar *Basiacuong* dalam masyarakat desa Pulau Birandang pada dasarnya dilaksanakan dalam berbagai upacara dan kegiatan, baik acara adat ataupun tidak. Prosesi *Basiacuong* dilaksanakan sesuai dengan upacara yang ada dan berpedoman kepada ketentuan adat yang mengatur tata cara *Basiacuong* serta mempergunakan ungkapan kata *siacuong*. Kata *siacuong* diucapkan dalam upacara adat oleh ninik mamak masing-masing suku. Namun acara non-tradisional seperti kenduri dapat dibawakan oleh orang-orang yang ahli dalam *Basiacuong* yang telah disiapkan di setiap suku yang ada. *Siacuong* sama dengan pantun yaitu kata yang mengandung arti. Diselenggarakan saat resepsi pernikahan itu berlangsung, para suku akan saling berpantun yang isinya saling memuji.

Di Desa Pulau Birandang, masyarakat disana mempunyai ciri khas tentang tata cara dalam berbicara dan berbahasa, mau dari kalangan anak-anak sampai orang dewasa. Hal ini dapat dilihat salah satunya dari tradisi *Basiacuong*. Tradisi *Basiacuong* ini khususnya dalam adat pernikahan selalu mengandalkan tata bahasa, mulai dari tahap persiapan, pelaksanaan hingga penutupan acara. Selain itu, di dalam tradisi ini, *Basiacuong* ini juga mengandung makna tentang sikap sopan santun dan sikap kepentingan bersama sesama masyarakat desa. Tradisi *Basiacuong* ini tidak hanya tentang adab menghargai dan sopan santun, tradisi ini juga berperan sebagai sarana komunikasi dan sebagai sarana silaturahmi antar masyarakat serta berperan sebagai salah satu bentuk dari penyampaian pikiran serta nasehat secara langsung ataupun tidak langsung. Pada waktu belakangan ini pewarisan kepada generasi muda dirasakan sudah sangat kurang, meskipun di beberapa tempat masih ada anak muda terlihat mempelajari materi *siacuong*.

Dampak tradisi Basiacuong dalam pernikahan masyarakat Pulau Birandang Kabupaten Kampar Provinsi Riau

Tradisi *Basiacuong* ini juga memiliki dampak yang sangat besar dalam kelangsungan acara adat, terutama pada adat pernikahan. Karena dengan adanya *Basiacuong* ini maka suatu tradisi akan hidup dan berjalan dengan baik, serta suatu acara dapat terlaksana secara sakral

karena adanya *Basiacuong* didalamnya Basiacuong juga akan membuat masyarakat akan memahami apa itu rasa menghargai dan menghormati, masyarakat juga tau apa itu bahasa yang sopan, dan masyarakat akan belajar bagaimana cara menyanjung dan bersilaturahmi yang baik kepada sesama.

Dalam adat Kampar, suatu pernikahan bisa saja tidak berjalan dengan baik dan maksimal karena tidak ada *Basiacuong* didalamnya. Pernikahan bisa menjadi tidak sah dan tidak bisa dilanjutkan karena tidak ada Basiacuong karena isi dari Basiacuong itu merupakan perundingan kedua belah pihak ninik mamak untuk menyelenggarakan acara pernikahan itu. Jika Basiacuong tidak terlaksana dalam adat pernikahan tersebut, maka juga bisa mengancam keharmonisan suatu keluarga. Dampak lain dari adanya tradisi *Basiacuong* ini, masyarakat akan membangun rasa saling hormat-menghormati dan menghargai sesama masyarakat. Dengan adanya tradisi *Basiacuong* ini, Para ninik mamak dari pihak laki-laki ataupun ninik mamak pihak perempuan akan menciptakan suasana yang baik dan harmonis dalam diskusinya untuk melaksanakan acara pernikahan.

Salah satu dampak dari tradisi *Basiacuong* dalam adat pernikahan ini adalah, rasa kebersamaan antara keluarga dari kedua belah pihak, masing-masing anggota keluarga pihak perempuan akan mudah untuk menerima kehadiran keluarga dari pihak laki-laki untuk menjadi besan dan kerabat yang baik karena sudah dipertemukan dan diduduki untuk berdiskusi dan berbincang-bincang dalam prosesi *Basiacuong* tersebut. Para keluarga dari kedua belah pihak juga akan dengan mudah menerima mempelai perempuan dan mempelai laki-laki sebagai menantu. *Basiacuong* juga dapat memperbaiki bahasa masyarakat dan sebagai himbuan untuk memperhalus dan sopan dalam berbicara kepada orangtua dan khususnya kepada ninik mamak pada proses *Basiacuong* di dalam adat pernikahan.

Proses pelaksanaan tradisi Basiacuong pada adat pernikahan masyarakat Pulau Birandang Kabupaten Kampar Provinsi Riau

Basiacuong tidak dapat dipisahkan dari komunitas si penuturnya. Semua persukuan di Desa Pulau Birandang memakai tradisi *Basiacuong* dalam adat perkawinan masyarakat Kampar. Penutur *Basiacuong* menjadi juru bicara dari keluarga laki-laki dan perempuan. Seperti yang diungkapkan oleh seorang ninik mamak bahwa, ninik mamak pihak laki-laki memberi *siacuong* kepada ninik mamak pihak perempuan. Dalam diri penutur *Basiacuong* sudah tertanam nilai-nilai dan norma-norma menurut alur yang patut, dimana sebagai penutur harus dapat membaca situasi kondisi di manapun si penutur itu berada. Dalam pikirannya sudah ada isi tuturan dalam bertutur *Basiacuong*, sehingga apa yang disampaikannya bisa dimengerti oleh lawan bicaranya. Dalam hal ini, pemimpin suku ninik mamak lah yang memegang peranan penting dalam *Basiacuong*, karena merekalah tokoh adat suatu daerah yang membimbing anak kemenakan sukunya memasuki masa pernikahan.

Tradisi *Basiacuong* memiliki beberapa tahapan, jika salah satu dari tahapan tersebut tidak terlaksana tentu akan memberi dampak pada prosesi *Basiacuong* yang juga akan mempengaruhi keberlangsungan adat pernikahan. Saat prosesi tradisi *Basiacuong* berlangsung, ninik mamak pihak laki laki dengan ninik mamak pihak perempuan akan saling

sanjung menyanjung serta para ninik mamak akan membicarakan segala rencana yang akan dilaksanakan pada saat acara pernikahan tersebut berlangsung. Struktur *Basiacuong* pada pembukaan terbagi tiga, mula-mula simondo pria dan wanita membuka *Basiacuong*. Kemudian simondo perempuan berkonsultasi dengan ninik mamak perempuan. Terakhir, simondo perempuan menyampaikan hasil konsultasi kepada simondo laki-laki. Selanjutnya, ulu tepak sebagai isi *Basiacuong* terdapat tiga stuktur, pertama ninik mamak laki-laki berbicara dengan ninik mamak perempuan. Kedua, ninik mamak laki-laki menyerahkan tepak kepada ninik mamak perempuan. Ketiga, ninik mamak laki-laki menitipkan pesan kepada ninik mamak perempuan. Struktur yang terakhir adalah penutup terdiri enam struktur, diawali dengan simondo perempuan mengajak makan bersama simondo laki-laki. Kedua, simondo laki-laki berkonsultasi dengan ninik mamak laki-laki. Ketiga, menyampaikan hasil musyawarah kepada perempuan. Keempat, simondo laki-laki izin pulang kepada simondo perempuan. Kelima, simondo perempuan bermusyawarah dengan ninik mamak perempuan. Terakhir, menyampaikan hasil musyawarah simondo perempuan kepada simondo laki-laki. Saat simondo perempuan mengajak makan bersama simondo laki-laki ninik mamak akan mengucapkan:

“*Jauh datuok kami jopuik, dokek datuok kami imbau*” yang artinya jauh datuk kami jemput, dekat datuk kami panggil. “Ada maksud dan tujuan dari niat hati kami, coba liat, dari ujung sampai ke pangkal rupanya ada hidangan yang tersedia, gelas sudah tersusun dengan berisi air, piringpun sudah disusun untuk menandakan waktunya makan, jadi mintak kami kepada mamak atau adek abang kakak, kalau datang tempat air pertanda minta diminum, datang nasi pertanda minta dimakan, itulah antaran dari kami mempersilahkan para keluarga mamak untuk makan”.

“Sudah terang rasanya bahari, dah siang rasanya bahari, sudah senang rasanya dalam hati, sudah dingin rasanya dalam pikiran. Datang tempat air pertanda minta diminum, datang nasi pertanda minta dimakan, jika salah satu tidak datang maka dipertanyakan mengapa ada bangku kosong disana? Rupanya jika itu yang kalian minta, sudah kami jemput tadi, sudah kami tingkat tangganya, sudah saya duduki tikarnya, rupanya badan belum bertuah, lidah belum masin, sampai sekarang belum datang, belum ada kabar beritanya”.

“Baiklah kalau begitu tetap dilanjutkan acara. Datang tempat air pertanda minta diminum, datang nasi pertanda minta dimakan, minta tolong kepada adik ipar untuk memulai dengan mengucapkan basmalah “*bissmillahirrahmanirrahim*”. Lalu dimulailah makan bersama seluruh anggota keluarga beserta ninik mamak kedua mempelai.

Dengan demikian prosesi *Basiacuong* harus dilaksanakan sesuai dengan ketentuan yang ada, jika salah satu rangkaian dari prosesi *Basiacuong* ini tidak dilaksanakan dengan benar, maka dapat mempengaruhi rangkaian acara pernikahan tersebut. Dengan begitu, maka masyarakat harus melakukan prosesi tradisi *Basiacuong* sesuai dengan peraturan dan ketentuan yang sudah ditetapkan. Selain pentingnya dalam pernikahan masyarakat Kampar, *Basiacuong* juga merupakan tradisi dan kebudayaan yang harus dilestarikan karna memiliki keunikan dan ciri khas tersendiri khususnya dalam tradisi lisan dari daerah Kampar.

Simpulan dan Saran

Kesimpulan

Dari uraian peneliti tentang peran tradisi *Basiacuong* dalam adat pernikahan masyarakat Pulau Birandang Kabupaten Kampar Provinsi Riau di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Dalam adat pernikahan, masyarakat desa sangat memperhatikan struktur, tata nilai, dan ritual yang terkait dengan upacara pernikahan tersebut. Masyarakat juga sangat mentaati nilai-nilai kebahasaan dan adab menghormati yang sangat tinggi, terutama kepada ninik mamak, baik dari ninik mamak pihak laki-laki maupun ninik mamak pihak perempuan. Serta, masyarakat memiliki rasa menghargai sesama masyarakat yang ada di desa tersebut. Di Desa Pulau Birandang, masyarakat disana mempunyai ciri khas tentang tata cara dalam berbicara dan berbahasa, mau dari kalangan anak-anak sampai orang dewasa. Hal ini dapat dilihat salah satunya dari tradisi *Basiacuong*.

Tradisi *Basiacuong* ini, khususnya dalam adat pernikahan selalu mengandalkan tata bahasa, mulai dari tahap persiapan, pelaksanaan hingga penutupan acara. Selain itu, di dalam tradisi ini, *Basiacuong* ini juga mengandung makna tentang sikap sopan santun dan sikap kepentingan bersama sesama masyarakat desa. Tradisi *Basiacuong* ini tidak hanya tentang adab menghargai dan sopan santun, tradisi ini juga berperan sebagai sarana komunikasi dan sebagai sarana silaturahmi antar masyarakat serta berperan sebagai salah satu bentuk dari penyampaian pikiran serta nasehat secara langsung ataupun tidak langsung.

Dalam pelaksanaan tradisi *Basiacuong* ini memiliki beberapa peran dari tali bapilin tigo atau tigo tungku sajarangan, artinya komponen masyarakat selalu bersatu untuk kemajuan akan dapat diwujudkan dengan baik, dan peran dari beberapa pemangku kepentingan yaitu pemerintah desa, budayawan, ninik mamak, dan tokoh masyarakat. Peran dari pemerintah desa sebagai pemangku kepentingan adalah sebagai penyedia ruang seluas-luasnya untuk pelaksanaan tradisi *Basiacuong* dalam adat pernikahan ini, peran dari budayawan adalah memberikan nasihat dan gagasannya kepada masyarakat desa dalam menjalankan dan mempertahankan tradisi *Basiacuong*, ninik mamak sebagai pemimpin kemenakannya dan pemberi pengarahan kepada masyarakat agar tradisi *Basiacuong* dalam adat pernikahan ini sesuai dengan tuntunan adat dan agama yang dianut, serta peran tokoh masyarakat yaitu tokoh agama yang berperan sebagai contoh teladan yang baik, tokoh adat yang berperan penting dalam menegakkan aturan adat dan membina sikap serta tingkah laku masyarakat supaya perilaku masyarakat dapat berjalan sesuai dengan aturan adat, serta tokoh pemuda yang berperan sebagai penggerak pemuda-pemudi agar menjadi generasi penerus yang mempunyai rasa tanggung jawab.

Saran

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan peneliti untuk kelestarian adat *Basiacuong* dalam adat pernikahan di daerah Desa Pulau Birandang Kabupaten Kampar Provinsi Riau, maka peneliti menyarankan hal-hal sebagai berikut :

Kepada pemerintah Kabupaten Kampar khususnya di Desa Pulau Birandang agar selalu menghimbau masyarakat agar tetap melestarikan dan menjalankan tradisi *Basiacuong* khususnya didalam adat pernikahan, dan sangat disarankan kepada pemerintah Kabupaten

Kampar untuk membuat program yang dapat menghidupkan adat *Basiacuong* dengan cara memberikan perhatian kepada ninik mamak dan generasi muda untuk menguasai *siacuong*. Serta Para pemuda sebagai generasi muda dan sebagai pewaris adat harus belajar *Basiacuong* supaya adat *Basiacuong* tidak hilang ditelan masa. Di samping itu dengan pandai *Basiacuong* akan menjadikan seseorang terampil berbicara dan mengetahui sopan santun yang ada khususnya adat didalam Desa Pulau Birandang.

Daftar Pustaka

- Anwar, Shabri Shaleh & Sudirman Anwar. (2017). Pertama Kepada Akhir: Perjalanan Kehidupan Manusia Perspektif Islam. Tembilahan: Indragiri TM. 53
- Harmini. (2023). Efektifitas Program Jimpitan Dalam Memberikan Manfaat Sosial Bagi Masyarakat Desa Mangunharjo Kecamatan Jatipurno [Skripsi]. Repository Muhammadiyah University Ponorogo. Ponorogo: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Ponorogo
- Ida, B. G. M. W., dkk. (2022). Perancangan Motion Graphic Sebagai Media Informasi Tentang Tradisi Pemakaman Mepasah Di Desa Trunyan Untuk Remaja Bali. eProceedings of Art & Design 8(5), 3243-3244, diakses pada link : <https://openlibrarypublications.telkomuniversity.ac.id/index.php/artdesign/article/view/18787>
- Irsyadul, M. (2020). Ganti Rugi Pembatalan Khitbah Di Desa Pulau Birandang Kecamatan Kampa Kabupaten Kampar (Tinjauan Sosiologi) [Skripsi]. Institutional Repository. Pekanbaru: Fakultas Syari'ah Dan Hukum Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, diakses pada link : <https://repository.uin-suska.ac.id/31204/>
- Laurensius, A. (2018). Hukum Adat Di Indonesia dalam Pandangan Para Ahli Dan Konsep Pemberlakuannya Di Indonesia. Jurnal Selat. 5(2), 178-180, diakses pada link : <https://ojs.umrah.ac.id/index.php/selat/issue/view/69>
- Mohd, Y. (2013). Tradisi Basiacuong dalam Masyarakat Adat Limo Koto Kampar. Journal Menara Riau. 12(2), 92-96, diakses pada link : <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/Menara/article/view/415>
- Munisah. (2022). Tradisi Ngurisan Dalam Pandangan Agama Buddha (Studi Etnografi Di Desa Mareje, Kecamatan Lembar, Kabupaten Lombok Barat Tahun 2022) [Skripsi]. Boyolali: Sekolah Tinggi Ilmu Agama Buddha (Stiab) Smaratungga, diakses pada link : <https://repository.smaratungga.ac.id/76/>
- Mutiara, K., dkk. (2021). Presuposisi Leksikal Dan Sruktural Dalam Tuturan Keluarga Dayak Bakumpai. Locana: Jurnal Tugas Akhir Mahasiswa. 4(2), 97-100, diakses pada link : <http://jtam.ulm.ac.id/index.php/locana/article/view/1136>
- Nikmah, J. (2019). Peran Tokoh Agama dalam Membimbing Akhlak Masyarakat Pada Tradisi Kupatan Kampung di Kelurahan Potroyudan Kecamatan Jepara Kabupaten Jepara. IAIN KUDUS. 32, diakses pada link : <http://repository.iainkudus.ac.id/3369/>
- Nova, Y. dan Kurnia H. (2015). Kaidah Interaksi Komunikasi Tradisi Lisan Basiacuang Dalam Adat Perkawinan Melayu Kampar Riau. Jurnal Penelitian Komunikasi. 44-45, diakses pada link : https://www.researchgate.net/publication/296687027_Kaidah_Interaksi_Komunikasi_Tradisi_Lisan_Basiacuang_dalam_Adat_Perkawinan_Melayu_Kampar_Riau

- Nurjaman, Asep. (2013). Ketidakstabilan Electoral dan Kehancuran Politik Aliran. Malang: Penerbitan Universitas Muhammadiyah Malang
- Nurmalina. (2016). Basiacuong Masyarakat Kualu Nenas Kabupaten Kampar Provinsi Riau (Fungsi Sosial dan Nilai-Nilai Budaya). *Jurnal Obsesi Jurnal Pendidik Anak Usia Dini*. 2(2), 42-52, diakses pada link : <https://obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/view/41>
- Nurmiyanti, dkk. (2022). Tradisi Makan Badulang sebagai Sarana Interaksi Sosial Masyarakat Pulau Belimbing Kabupaten Kampar Provinsi Riau. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*. 4(6), 9815-9817, diakses pada link : <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/9941>
- Nurzaki, A. (2021). Tradisi Basiacuong sebagai Bentuk Kecerdasan Interpersonal dalam Perspektif Psikologi Indigenous. *Jurnal Inovasi Penelitian*. 2(6), 1669-1672, diakses pada link : <https://stp-mataram.e-journal.id/JIP/article/view/957>
- Prof. Dr. Djiwandono, I. P & Yulianto, Eko.W, Ph. D. (2023). Penelitian Kualitatif Itu Mengasyikkan. Yogyakarta: CV Andi Offset
- Rhoni, R. (2013). Tradisi Tahlilan Dan Yasinan. *Ibda': Jurnal Kajian Islam dan Budaya*. 11(1), 76-78, diakses pada link : <https://ejournal.uinsaizu.ac.id/index.php/ibda/article/view/69>
- Risaldi, P., dkk. (2019). Proses Pergeseran Adat Perkawinan Masyarakat Sangowo Di Kecamatan Morotai Timur Kabupaten Pulau Morotai. *Holistik, Journal of Social and Culture*. 12(2), 2-5, diakses pada link : <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/holistik/article/view/24588>
- Robert, S. (2015). Pendekatan Antropolinguistik Terhadap Kajian Tradisi Lisan. *Retorika: Jurnal Ilmu Bahasa*. 1(1), 2-5, diakses pada link : <https://www.ejournal.warmadewa.ac.id/index.php/jret/article/view/9>
- Sugiyono. (2022). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta
- Suryadi. (2016). Struktur Dan Fungsi Basiacuong Dalam Acara Olek Di Desa Batulangkah Kecil Kecamatan Kuok Kabupaten Kampar [Skripsi]. Universitas Negeri Padang Repository. Padang: Fakultas Bahasa Dan Seni, Universitas Negeri Padang, diakses pada link : <http://repository.unp.ac.id/26094/>
- Wan, N. D., dkk. (2019). Peningkatan pengetahuan masyarakat tentang akibat pernikahan dini dari aspek kesehatan, hukum dan pendidikan di Desa Pulau Jambu Kecamatan Kuok Kabupaten Kampar. *Unri Conference Series: Community Engagement*. 384-385, diakses pada link : <https://conference.unri.ac.id/index.php/unricsce/article/view/87>
- Wennita, D., dkk. (2018). Analisis Tuturan Tradisi Upacara Ladung Bio' Suku Dayak Kenyah Lepo' Tau Di Desa Nawang Baru Kecamatan Kayan Hulu Kabupaten Malinau. *Kajian Folklor. Ilmu Budaya Jurnal Bahasa, Seni, Sastra dan Budaya*. 2(2), 168-169, diakses pada link: <https://ejournals.unmul.ac.id/index.php/JBSSB/article/view/1047>
- Wiwit, C. C. (2020). Bimbingan Mental Spiritual Korban Penyalahgunaan Napza Di Institusi Penerima Wajib Laporan Pesantren Rehabilitasi Sosial (IPWL-PRS) Napza Al-Ma'laa Grobogan [Skripsi]. Walisongo Institutional Repository. Semarang : Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Walisongo
- Yulianti, Lina. (2022). Perlindungan Hukum Bagi Hak Masyarakat Atas Sumber Daya Pesisir. Surabaya: Scopindo Media Pustaka.

Zulfahmi, J. (2017). Tradisi Basiacuong Dusun III Tanjung Pulau Tinggi Desa Alampanjang Kecamatan Rumbio Jaya Kabupaten Kampar. Jurnal Pendidikan Tambusai. 6(2), 13372-13378, diakses oleh link : <file:///C:/Users/User/Documents/NIA/astuti,+602.+Basiacuong+fahmi+13371-13382.pdf>